

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA POSYANDU DI KABUPATEN PASER TAHUN 2021

Rusmalayana¹, Muhlis Hafel², Muh. Jamal³

Universitas Terbuka

Correspondent author: rusmalayana2@gmail.com
Indonesia

Abstract

To analyze the factors that affect the performance of posyandu in Pasar District. Analytical survey research with a cross sectional study design. The sample is 76 cadre coordinators using Cluster Proportional Random Sampling. The research instrument used a questionnaire. Descriptive and statistical data analysis, namely chi square and multiple logistic regression. Posyandu whose cadres receive training will perform well ($p=0.000$). Posyandu whose cadres are rewarded according to their performance standards will comply ($p=0.011$). Posyandu with complete or supportive infrastructure will have good performance ($p=0.000$), Posyandu with combined financing sources will have good performance ($p=0.001$). The analysis using multiple logistic regression showed the variables of infrastructure ($p=0.003$; Exp.B=13,935), training ($p=0.004$; Exp.B=9,980), rewards ($p=0.009$; Exp.B=11,685) and sources of financing ($p=0.028$; Exp.B=7,168) with 95% confidence level. There is an effect of training, rewards, infrastructure and sources of financing with posyandu performance. Suggestion: The health office includes cadres in training, increases cadre rewards, completes facilities and infrastructure and increases community participation to support posyandu financing.

Keywords: Infrastructure; Performance; Posyandu; Rewards; Sources of Financing; Training

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk Menganalisis faktor yang mempengaruhi kinerja posyandu di Kabupaten Paser. Penelitian survey analitik dengan desain penelitian cross sectional study. Sampel sebanyak 76 orang koordinator kader dengan menggunakan Cluster proportional Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dengan deskriptif dan statistik yaitu chi square dan regresi logistik berganda. Posyandu yang kadernya mendapatkan pelatihan kinerjanya akan baik ($p=0,000$). Posyandu yang kadernya mendapatkan imbalan sesuai standar kinerjanya akan patuh ($p=0,011$). Posyandu yang sarana prasarannya lengkap atau mendukung maka kinerjanya akan baik ($p=0,000$), Posyandu yang sumber pembiayaan kombinasi maka kinerjanya akan baik ($p=0,001$). Analisis menggunakan regresi logistik berganda menunjukkan variabel sarana prasarana ($p=0,003$; Exp.B=13,935), pelatihan ($p=0,004$; Exp.B=9,980), imbalan ($p=0,009$; Exp.B=11,685) dan sumber pembiayaan ($p=0,028$; Exp.B=7,168) dengan tingkat kepercayaan 95 %. Kesimpulan dari penelitian adalah terdapat pengaruh pelatihan, imbalan, sarana prasarana dan sumber pembiayaan dengan kinerja posyandu. Saran : Dinas kesehatan mengikutsertakan kader dalam pelatihan, meningkatkan imbalan kader, melengkapi sarana dan prasarana serta meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mendukung pembiayaan posyandu.

Keywords: Imbalan; Kinerja, Posyandu; Pelatihan; Sarana Prasarana; Sumber Pembiayaan

PENDAHULUAN

Mewujudkan masyarakat sehat merupakan salah satu agenda pembangunan nasional. Dengan kata lain, pembangunan nasional dapat dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan derajat kesehatan, oleh karena itu, diperlukan upaya semesta untuk mewujudkannya. Pembangunan kesehatan diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan membaiknya berbagai indikator pembangunan sumberdaya manusia. Salah satunya adalah pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam bidang kesehatan yaitu dalam bentuk menumbuh kembangkan posyandu.

Pelaksanaan posyandu yang baik akan berimbas pada pemenuhan kebutuhan dasar pengembangan anak, seperti tercapainya cakupan imunisasi yang cukup tinggi. Pada tahun-tahun sebelum krisis dan adanya peningkatan umur harapan hidup, sebaliknya bila kinerja posyandu tidak baik seperti dalam memantau pertumbuhan anak maka perkembangan status gizi anak dapat terganggu (Kemenkes, 2018).

Banyak faktor penghambat dalam menunjang sebuah posyandu menjadi posyandu purnama dan atau mandiri, di antaranya karena belum optimalnya sistem kinerja dan pengelolaan dari 5 kriteria penentu strata yang meliputi kegiatan jam buka, rata-rata jumlah kader, cakupan kegiatan utama, penyelenggaraan kegiatan tambahan dan dana sehat. Masih sedikitnya jumlah posyandu mandiri saat ini menunjukkan belum optimalnya kinerja posyandu. Hal ini tampak dari strata posyandu di Indonesia tahun 2018 yakni 33,61% posyandu pratama, 39,86% posyandu madya, 23,62% posyandu purnama, dan posyandu mandiri (2,91 %) (Kemenkes RI, 2020).

Pelatihan kader adalah suatu upaya kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan teknis dan dedikasi kader dalam memberikan pelayanan di posyandu yang diperluas dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan di hari buka kunjungan rumah. Namun pelatihan yang diberikan kepada kader belum merata di seluruh posyandu yang ada di Kabupaten Paser (Dinas Kesehatan Kabupaten Paser, 2020).

Berdasarkan data di Dinas kesehatan Kabupaten Paser sarana prasarana di Posyandu memang belum lengkap dan memadai, hanya 23% posyandu yang memiliki posyandu lengkap dan selebihnya sarana prasarana masih kurang dan belum memadai. Terbatasnya anggaran atau dana posyandu berpengaruh terhadap kegiatan posyandu dan berdampak pada kinerja posyandu (Dinas Kesehatan Kabupaten Paser, 2020). Sarana dan prasarana yang ada di posyandu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja posyandu, ketidaktersediaan peralatan yang lengkap, kurangnya bahan atau obat-obatan serta kondisi fisik tempat kegiatan posyandu yang tidak memadai menyebabkan penurunan kinerja posyandu.

Berdasarkan data di Dinas kesehatan Kabupaten Paser sumber pembiayaan posyandu berasal dari pemerintah, 35% posyandu sumber pembiayaan ditambah dari sector swadaya masyarakat dan hanya 10% posyandu yang sumber pembiayaan dari sektor swasta. Terbatasnya anggaran atau dana posyandu berpengaruh terhadap kegiatan posyandu dan berdampak pada kinerja posyandu (Dinas Kesehatan Kabupaten Paser, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul "Analisis Faktor yang mempengaruhi Kinerja Posyandu di Kabupaten Paser Tahun 2021".

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh koordinator kader di masing-masing posyandu yang ada di Kabupaten Paser sebanyak 367 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster proportional Random Sampling* sebanyak 76 orang. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner. Analisa data pada penelitian ini dianalisa dengan cara univariat dengan menggunakan tabel frekuensi dua kolom, angka yang disajikan dalam tabel frekuensi bersifat absolut dan relatif (*persentase*) dan secara bivariat dengan uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

a) Kinerja Posyandu

Tabel 1 Distribusi dan Frekuensi Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser Tahun 2021

Kinerja Posyandu	Frekuensi	Persentase (%)
Baik (Purnama, Mandiri)	28	36,8
Tidak Baik (Madya, Pratama)	48	63,2
Jumlah	76	100,0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa posyandu yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 63,2 % merupakan posyandu yang tidak baik kinerjanya yaitu posyandu pratama dan posyandu madya sedangkan kinerja posyandu yang baik sebanyak 36,8%.

b) Pelatihan Kader Posyandu

Tabel 2 Distribusi dan Frekuensi Pelatihan Kader Posyandu
Kabupaten Paser Tahun 2021

Pelatihan Kader Posyandu	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	33	43,4
Tidak	43	56,6
Jumlah	76	100,0

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa posyandu yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 56,6% merupakan posyandu yang kadernya tidak pernah mendapatkan pelatihan sedangkan sebanyak 43,4% kadernya mendapatkan pelatihan..

c) Imbalan Kader Posyandu

Tabel 3 Distribusi dan Frekuensi Imbalan Kader Posyandu di
Kabupaten Paser Tahun 2021

Imbalan Kader Posyandu	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai Standar	28	36,8
Tidak Sesuai Standar	48	63,2
Jumlah	76	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa posyandu yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 63,2% merupakan posyandu yang kadernya mendapatkan imbalan tidak sesuai standar dan sebanyak 36,8% kader posyandu mendapatkan imbalan sesuai standar.

d) Sarana Prasarana Posyandu

Tabel 4 Distribusi dan Frekuensi Sarana Prasarana Posyandu di
Kabupaten Paser Tahun 2021

Sarana Prasarana Posyandu	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung (Lengkap)	31	40,8
Tidak Mendukung (Tidak Lengkap)	45	59,2
Jumlah	76	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa posyandu yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 59,2% memiliki sarana prasarana yang tidak mendukung dan 40,8% sarana prasarana posyandu lengkap.

e) Sumber Pembiayaan Posyandu

Tabel 5 Distribusi dan Frekuensi Sumber Pembiayaan Posyandu di
Kabupaten Paser Tahun 2021

Sumber Pembiayaan Posyandu	Frekuensi	Persentase (%)
Kombinasi	22	28,9
Pemerintah	54	71,1
Jumlah	76	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa posyandu yang menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 71,1% sumber pembiayaannya berasal dari pemerintah dan hanya 28,9% posyandu yang sumber pembiayaan kombinasi antara pemerintah dan swasta.

2. Analisa Statistik Inferensial

a) Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Tabel 6 Analisis Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Pelatihan Kader Posyandu	Kinerja Posyandu Balita				P Value	PR	95% (CI)	
	Baik		Tidak Baik					
	n	%	n	%				
Ya	22	66,7	11	33,3	33	0,000	12,333	4,000-38,028
Tidak	6	14,0	37	86,0	43			
Jumlah	28	36,8	48	63,2	76			

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai $p = 0,000$ maka H_0 ditolak ($p < 0,05$) yang artinya pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kinerja posyandu balita. Hasil PR sebesar 12,333 (CI 95% 4,000-38,028) yang artinya kader posyandu yang mendapatkan pelatihan menghasilkan kinerja 12,333 kali lebih baik dibanding dengan posyandu yang kadernya tidak mendapatkan pelatihan. Dari hasil uji statistik ini yang nilai $p < 0,25$, maka variabel ini diikutsertakan dalam analisis multivariat.

b) Pengaruh Imbalan Kader Posyandu dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Tabel 7 Analisis Pengaruh Imbalan Kader Posyandu dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Imbalan Kader Posyandu	Kinerja Posyandu Balita				P Value	PR	95% (CI)	
	Baik		Tidak Baik					
	n	%	n	%				
Sesuai standar	16	57,1	12	42,9	28	0,011	4,000	1,481-10,803
Tidak sesuai standar	12	25,0	36	75,0	48			
Jumlah	28	36,8	48	63,2	76			

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai $p = 0,011$ maka H_0 ditolak ($p < 0,05$) yang artinya imbalan berpengaruh signifikan terhadap kinerja posyandu balita. Hasil PR sebesar 4,000 (CI 95% 1,481-10,803) yang artinya kader posyandu yang mendapatkan imbalan sesuai standar menghasilkan kinerja 4,000 kali lebih baik dibanding dengan posyandu yang kadernya tidak mendapatkan imbalan sesuai standar. Dari hasil uji statistik ini yang nilai $p < 0,25$, maka variabel ini diikutsertakan dalam analisis multivariat.

c) Pengaruh Sarana Prasarana Posyandu dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Tabel 8 Analisis Pengaruh Sarana Prasarana Posyandu dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Sarana Prasarana Posyandu	Kinerja Posyandu Balita				P Value	PR	95% (CI)	
	Baik		Tidak Baik					
	n	%	N	%				N
Mendukung	22	71,0	9	29,0	31	0,000	23,785	4,993-50,566
Tidak Mendukung	6	13,3	39	86,7	45			
Jumlah	28	36,8	48	63,2	76			

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai $p = 0,000$ maka H_0 ditolak ($p < 0,05$) yang artinya sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap kinerja posyandu balita. Hasil PR sebesar 15,889 (CI 95% 4,993-50,566) yang artinya posyandu yang sarana prasarannya mendukung menghasilkan kinerja 15,889 kali lebih baik dibanding dengan posyandu yang sarana prasarannya tidak mendukung. Dari hasil uji statistik ini yang nilai $p < 0,25$, maka variabel ini diikutsertakan dalam analisis multivariat.

d) Pengaruh Sumber Pembiayaan Posyandu dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Tabel 9 Analisis Pengaruh Sumber Pembiayaan Posyandu dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Sumber Pembiayaan Posyandu	Kinerja Posyandu Balita				P Value	PR	95% (CI)	
	Baik		Tidak Baik					
	n	%	N	%				N
Kombinasi	15	68,2	7	31,8	22	0,001	6,758	2,266-20,156
Pemerintah	13	24,1	41	75,9	54			
Jumlah	28	36,8	48	63,2	76			

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai $p = 0,001$ maka H_0 ditolak ($p < 0,05$) yang artinya sumber pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja posyandu balita. Hasil PR sebesar 6,758 (CI 95% 2,266-20,156) yang artinya posyandu yang sumber pembiayaan berasal dari pemerintah dan swasta menghasilkan kinerja 6,758 kali lebih baik dibanding dengan posyandu yang sumber pembiayaan dari pemerintah saja. Dari hasil uji statistik ini yang nilai $p < 0,25$, maka variabel ini diikutsertakan dalam analisis multivariat.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh antara Pelatihan Kader Posyandu dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai p -value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelatihan kader posyandu dengan kinerja posyandu balita di

Kabupaten Paser. Nilai *Prevalensi Ratio* sebesar 12,333 (95%CI 4,000-38,028) hal ini berarti bahwa kader posyandu yang mendapatkan pelatihan berpeluang 12,333 kali kinerja posyandu balita balitanya baik dibandingkan dengan posyandu yang kader posyandunya tidak mendapatkan pelatihan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa posyandu yang kadernya mendapatkan pelatihan lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan posyandu yang kadernya tidak mendapatkan pelatihan.

Berdasarkan data dari 33 posyandu yang kadernya mendapatkan pelatihan sebagian besar kinerjanya baik. Pelatihan yang diberikan tentang gizi, kesehatan ibu anak dan keluarga berencana (KB). Pelatihan mengenai peran dan fungsi kader posyandu sering diberikan oleh Puskesmas, dinas kesehatan dan LSM. Sementara itu terdapat 11 posyandu yang kinerjanya tidak baik, hal ini bisa disebabkan karena adanya pengaruh dari kurangnya sarana prasarana sehingga kinerja posyandu balita tidak baik.

Sementara itu ada 6 dari 43 posyandu yang kadernya tidak mendapatkan pelatihan tetapi kinerjanya baik, hal ini disebabkan karena mereka sudah berpengalaman menjadi kader posyandu dengan masa kerja ≥ 3 tahun. Lama masa kerja sangat mempengaruhi kinerja yang ditujukan oleh kader, hal ini sejalan dengan teori bahwa masa kerja adalah jangka waktu bekerja pada suatu kantor badan dan sebagainya usaha (Depdikbud) dimana masa kerja merupakan salah satu indikator tentang kecenderungan pada pekerjaan dimana semakin lama seseorang bekerja semakin tinggi pula produktivitasnya karena semakin berpengalaman dan terampil menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Penelitian Darmiyanti & Adiputri (2020) dalam penelitiannya menjelaskan lama kerja kader posyandu ≥ 3 tahun berpengaruh terhadap keterampilan dalam melakukan tugasnya. Demikian juga penelitian Andira et al. (2020) yang menjelaskan hasil uji statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai $P= 0,043$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara masa kerja dengan kinerja kader dalam kegiatan posyandu di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba.

Peranan kader sangatlah penting, karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan posyandu. Jika kader tidak aktif, maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak optimal. Peranan kader sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan kesehatan ibu.

Program pelatihan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan, keahlian, kecakapan serta kemampuan seorang karyawan, sehingga perusahaan memiliki karyawan yang terampil, cakap, mempunyai prestasi kerja yang tinggi serta tanggung jawab yang besar terhadap perusahaan. Demikian juga penelitian yang

dilakukan oleh Andira et al. (2020) bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kinerja kader posyandu dan akhirnya berdampak pada kinerja posyandu.

2. Pengaruh antara Imbalan Kader Posyandu dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai p sebesar 0,011 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara imbalan kader posyandu dengan kinerja posyandu balita di Kabupaten Paser. Nilai *Prevalensi ratio* sebesar 4,000 (95%CI 1,481-10,803) hal ini berarti bahwa kader posyandu yang tidak mendapatkan imbalan kader posyandu sesuai standard berpeluang 4,000 kali kinerja posyandu balitanya tidak baik dibandingkan dengan posyandu yang kader posyandunya mendapatkan imbalan sesuai standard. (sudah dibuang) Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa posyandu yang memberikan imbalan sesuai standar kepada kadernya akan lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan posyandu yang memberikan imbalan tidak sesuai standar kepada kadernya.

Berdasarkan hasil penelitian posyandu yang kinerjanya mendapatkan imbalan sesuai standar maka kinerjanya baik. Sementara itu dari 28 posyandu yang kadernya mendapatkan imbalan sesuai standar terdapat 12 posyandu yang kinerjanya tidak baik, hal ini bisa disebabkan karena kadernya masih baru dimana kader belum menguasai tugas-tugasnya, hal ini karena banyak kader yang sebelumnya tidak aktif sehingga digantikan oleh kader yang baru. Selain itu posyandu tersebut tergolong posyandu yang masih baru berdiri dengan perlengkapan yang belum memadai, hal ini mempengaruhi kinerja kader dalam melaksanakan tugasnya. Andira et al. (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kinerja posyandu yang kurang baik disebabkan karena beberapa kader posyandu merasa imbalan tersebut belum cukup sehingga berpengaruh terhadap motivasi kerjanya.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa ada 12 dari 48 posyandu yang kadernya tidak mendapatkan imbalan sesuai standar tetapi kinerjanya baik, hal ini karena kader posyandu sudah mendapatkan pelatihan sehingga memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas meskipun imbalan tidak sesuai standar, meskipun ada beberapa kader yang masih merasa belum cukup terhadap insentif yang diterima namun mereka merasa bahwa harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai kader posyandu.

Pada penelitian ditemukan besarnya imbalan setiap posyandu berbeda-beda. Penentuan besarnya imbalan bagi kader posyandu diserahkan kepada setiap pemerintah daerah untuk mengaturnya, setiap pemerintah berbeda-beda dalam menentukan besarnya imbalan bagi kader perbulan, tetapi rata-rata imbalan yang diberikan kader sebesar RP. 100.000 per bulan tetapi beberapa daerah memberikan imbalan kepada kader posyandu tahun 2018 sebesar RP. 200.000 perbulan seperti pemerintah kota Bekasi. Kabupaten Paser tahun 2016 menetapkan imbalan kepada kader posyandu sebesar Rp. 50.000 perbulan.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar kader posyandu tidak mendapatkan imbalan sesuai standar Dinas Kesehatan Kabupaten Paser, hal tersebut disebabkan karena dana operasional kegiatan dari pemerintah masih kurang untuk memberikan imbalan kepada kader sebesar Rp. 100.000 sebulan, dan posyandu hanya mampu memberikan imbalan sebesar Rp. 50.000 sebulan, tetapi posyandu memberikan seragam kepada kader sebagai bentuk insentif lainnya.

3. Pengaruh antara Sarana Prasarana dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sarana prasarana posyandu dengan kinerja posyandu balita di Kabupaten Paser. Nilai *Prevalensi ratio* sebesar 15,889 (95%CI 2,266-20,156) hal ini berarti bahwa sarana prasarana posyandu yang mendukung berpeluang 15,889 kali kinerja posyandu balitanya baik dibandingkan dengan posyandu yang sarana prasarana posyandunya tidak mendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lengkap sarana prasarana maka semakin baik kinerja posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian sarana prasarana posyandu masih kurang dan hal ini berdampak pada kinerja posyandu. Berdasarkan data dari 31 posyandu yang sarana prasarananya mendukung terdapat 9 posyandu yang kinerjanya tidak baik. Depkes RI (2019) menjelaskan sarana dan prasarana yang ada di posyandu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja posyandu, ketidakterediaan peralatan yang lengkap, kurangnya bahan atau obat-obatan serta kondisi fisik tempat kegiatan posyandu yang tidak memadai menyebabkan penurunan kinerja posyandu.

Sementara itu ada 6 dari 45 posyandu yang sarana prasarananya tidak mendukung tetapi kinerjanya baik, hal ini karena kader bekerja sungguh-sungguh dilihat dari keaktifan kader posyandu melaksanakan tugasnya, kader bekerja karena termotivasi untuk membantu menyelesaikan masalah kesehatan di masyarakat khususnya balita. Hasil penelitian mendukung penelitian Murniati (2007) dalam Arini et al. (2020) membuktikan bahwa ketersediaan pelayanan memiliki pengaruh dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

4. Pengaruh antara Sumber Pembiayaan dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) artinya H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sumber pembiayaan posyandu dengan kinerja posyandu balita di Kabupaten Paser. Nilai *Prevalensi ratio* sebesar 6,758 (95% CI 2.266-20.156) hal ini berarti

bahwa sumber pembiayaan posyandu yang berasal dari pemerintah dan swasta berpeluang 6,758 kali kinerja posyandu balitanya baik dibandingkan dengan posyandu yang sumber pembiayaannya posyandunya berasal dari pemerintah.

Berdasarkan data dari 22 posyandu yang sumber pembiayaannya kombinasi yaitu dari pemerintah dan swadaya masyarakat terdapat 7 posyandu yang kinerjanya tidak baik, hal ini bisa disebabkan karena adanya pengaruh dari faktor lain yaitu seperti kelengkapan sarana prasarana yang tidak mendukung untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu sehingga kinerja posyandu balita tidak baik atau bisa juga disebabkan karena kadernya yang belum mendapatkan pelatihan sehingga tidak dapat mendukung kegiatan posyandu. Sementara itu ada 13 dari 54 posyandu yang sumber pembiayaan dari pemerintah tetapi kinerjanya baik, hal inipun dapat dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya pelatihan dimana kader mendapatkan pelatihan sehingga meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas meskipun sumber pembiayaan hanya dari pemerintah, demikian juga dapat disebabkan karena pengaruh faktor imbalan yang sesuai standar sehingga memberikan motivasi kepada kader dalam melaksanakan tugasnya dan kinerja posyandu balita menjadi baik.

Sebagian besar posyandu di Kabupaten Paser sumber pembiayaannya berasal dari pemerintah dalam hal ini adalah alokasi dari dana desa yang ada di Kabupaten Paser, besarnya sumber pembiayaan masing-masing desa bervariasi tergantung kebijakan masing-masing desa karena dana desa yang ada dialokasikan untuk pelayanan kesehatan secara menyeluruh dan posyandu mendapatkan bagian yang kecil sehingga dana yang ada tidak mencukupi untuk memenuhi kegiatan posyandu.

5. Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu, Imbalan Kader Posyandu, Sarana Prasarana dan Sumber Pembiayaan dengan Kinerja Posyandu Balita di Kabupaten Paser

Hasil analisis multivariat dari empat variabel independen yaitu variabel pelatihan, imbalan, sarana prasarana dan sumber pembiayaan menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel pelatihan, imbalan, sarana prasarana dan sumber pembiayaan mempunyai pengaruh terhadap kinerja posyandu balita.

Dalam penelitian ini sarana prasarana merupakan faktor yang paling dominan dibandingkan dengan imbalan, pelatihan dan sumber pembiayaan, hal ini disebabkan karena kegiatan yang tidak didukung oleh sarana prasarana yang lengkap tidak akan berjalan dengan baik. Beberapa posyandu memang ada yang sudah memiliki bangunan sendiri tetapi tidak banyak jumlahnya.

Jika sarana prasarana sudah lengkap, maka dukungan kinerja kader merupakan faktor yang penting, dan hal ini bisa diperoleh jika kader mendapatkan imbalan yang sesuai standar misalnya Rp. 100.000 setiap bulannya. Hasil penelitian menunjukkan variabel

imbangan memiliki nilai exp (B) sebesar 12,032 yang artinya posyandu yang kadernya mendapatkan imbalan sesuai standar akan 12,032 kali kinerjanya baik dibandingkan dengan posyandu yang kadernya tidak mendapatkan imbalan sesuai standar. Imbalan akan meningkatkan motivasi kerja kader posyandu karena bagaimanapun kader posyandu bekerja meluangkan waktu dan tenaga sehingga perlu ada insentif agar kader posyandu dapat bekerja lebih semangat, jadi kelengkapan sarana prasarana didukung oleh motivasi kerja kader karena adanya imbalan akan meningkatkan kinerja posyandu.

Setelah ketersediaan sarana prasarana yang lengkap dan ditambah dengan motivasi kerja kader karena adanya pemberian imbalan yang sesuai standar, maka selanjutnya adalah faktor pelatihan dimana hasil penelitian menunjukkan nilai exp (B) sebesar 11,978 yang artinya posyandu yang kadernya mendapatkan pelatihan akan 11,978 kali kinerjanya baik dibandingkan dengan posyandu yang kadernya tidak mendapatkan pelatihan. Dukungan dari kader yang terampil akan mendukung kinerja posyandu balita, karena jika kader terampil tetapi tidak didukung oleh sarana prasarana yang memadai, kegiatan posyandu akan terhambat karena keterampilan kader posyandu dapat ditingkatkan dengan belajar dan bimbingan dari tenaga kesehatan di puskesmas dan pengalaman selama menjadi kader, meskipun pelatihan juga dibutuhkan kader untuk melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dimana posyandu yang sarana prasarananya lengkap meskipun kadernya tidak terlatih, kinerja posyandu balita baik karena kader posyandu selama melaksanakan tugasnya selalu dibawah bimbingan tenaga kesehatan dari Puskesmas.

Faktor terakhir yang berpengaruh setelah sarana prasarana, imbalan dan pelatihan adalah sumber pembiayaan, hal ini karena terkait dengan kemampuan masyarakat dalam penyediaan dana dimana di Kabupaten Paser kemampuan ekonomi masyarakat berbeda-beda sehingga untuk swadaya masyarakat masih kurang di beberapa desa. Selama ini sebagian besar sumber pembiayaan posyandu berasal dari pemerintah saja, tetapi meskipun sumber pembiayaan hanya dari pemerintah saja tetapi jika sarana prasarana mendukung, kemudian didukung oleh kader yang terlatih dan kader yang bekerja mendapatkan imbalan sehingga motivasi kerja kader meningkat hal ini akan meningkatkan kinerja posyandu balita, apalagi jika dana yang tersedia mencukupi untuk kegiatan posyandu, maka hal ini akan menjadi lebih baik. Dan sebaliknya jika posyandu tidak didukung sarana prasarana yang lengkap, kemudian kadernya tidak pernah mendapatkan pelatihan, tidak ada reward bagi kader tetapi dana mencukupi, hal ini tentu tidak akan berdampak besar bagi kinerja posyandu balita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelengkapan sarana prasarana merupakan hal yang paling penting untuk mendukung

kegiatan posyandu dan didukung oleh motivasi kerja kader karena adanya reward yang sesuai standar dan dukungan kader yang terlatih setelah itu sumber pembiayaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Badawi (2018) Hasil penelitian kinerja posyandu balita rendah, swadaya masyarakat masih kurang. Tetapi penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Nova Sylviani (2011) dimana hasil penelitiannya Sebagian besar kinerja kader baik (61,2%), sumber pendanaan baik (82,1%), sosialisasi tidak baik (68,7%), pelayanan baik (65,7%), sarana prasarana baik (65,7%) dan kinerja posyandu balita baik (59,7%). Hasil Analisis menemukan kinerja kader berpengaruh dengan kinerja posyandu ($p=0,0001$) dan pelayanan berpengaruh dengan kinerja posyandu ($p=0,0001$). Sumber pendanaan, sosialisasi, dan sarana prasarana tidak berpengaruh secara bermakna dengan kinerja posyandu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan pelatihan kader posyandu dengan kinerja posyandu balita di Kabupaten Paser tahun 2021.
2. Ada pengaruh yang signifikan imbalan kader posyandu dengan kinerja posyandu balita di Kabupaten Paser tahun 2021.
3. Ada pengaruh yang signifikan sarana prasarana posyandu dengan kinerja posyandu balita di Kabupaten Paser tahun 2021.
4. Ada pengaruh yang signifikan sumber pembiayaan posyandu dengan kinerja posyandu balita di Kabupaten Paser tahun 2021.

REFERENSI

- Andira et al. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kinerja Kader Dalam Kegiatan Posyandu di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Online*.
- Arini, S., Prasasti, D., Studi, P., Kesehatan, M., & Semarang, U. N. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care Di Puskesmas Trucuk I Kabupaten Klaten*.
- Badawi, M. R. (2018). *Analisis Kinerja Posyandu Dalam Pelaksanaan Pembinaan Gizi Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat Tahun 2014* (Issue c).
- Depkes RI. (2019). *Posyandu Terpadu*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Paser. (2020). *Data Posyandu*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Paser. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Paser Tahun 2021*. <http://dinkes.tanahbumbu.kab.go.id>
- Kemenkes. (2018). *Apa Itu Posyandu*. <https://dinkes.acehprov.go.id/news/read/2020/01/09/109/apa-itu-posyandu.html>